

BAB II
KAJIAN PUSTAKA

A. Hasil Penelitian Terdahulu

Tabel 1. 1 Hasil penelitian terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Jenis dan Desain Penelitian	Variable	Populasi dan Sampel	Hasil Penelitian
1	2	3	4	5	6	7
1	Kevinta elinel Institut Universitas Indonesia Depok (2022)	Faktor – Faktor yang mempengaruhi perilaku stunting	Diagram penjelas kuantitatif menggunakan diagram cross-sectional.	-Perilaku penanganan stunting -Dukungan tenaga Kesehatan -Dukungan Kader	30 Balita stunting	Dari hasil analisis ditemukan 17 responden (81%) menunjukkan sikap positif terhadap penanganan stunting, dan 4 responden (19%) menunjukkan sikap negatif terhadap penanganan stunting

2	Zairinayati1, Rio Purnama2 (2019)	Hubungan antara kebersihan dan sanitasi lingkungan dan prevalensi stunting pada balita	<i>Case Control</i>	Kepemilikan Jenis Jamban -Sumber air bersih	60 bayi: 30 kasus, 30 kontrol	Jenis jamban ($p = 0.000$; $OR = 2.86$) dan sumber air bersih ($p = 0.001$; $OR = 0.130$) dikaitkan dengan jumlah anak kurang dari lima tahun yang hadir di Puskesmas Maryana. Pusat pemerintahan di Kabupaten Banyuasin I, Kabupaten Banyuasin.
3	Jordy tanaya ramadhani	Faktor Perilaku dan Sanitasi terhadap Kejadian <i>Stunting</i> pada Balita di Desa Nganti Wilayah kerja Ngraho Kabupaten Bojonegoro Tahun 2024”.		-aspek pengetahuan sikap Tindakan (Perilaku) -aspek sanitasi terhadap stunting	Pengambilan sampel : 32 Ibu Balita	

B. Tinjauan teori

1. Stunting

a. Definisi Stunting

Stunting merupakan salah satu bentuk kegagalan tumbuh (*failure to growing*) yang disebabkan oleh akumulasi malnutrisi dalam jarak waktu yang lama, mulai dari konsepsi hingga 24 bulan. Situasi ini diperburuk oleh pertumbuhan yang tidak seimbang (Rachmi et al., 2016). Persentase tersebut mengukur kondisi gizi dengan mempertimbangkan tinggi badan, usia dan gen bayi. Kebiasaan orang tua yang tidak menimbang dan mengukur tinggi dan berat bayi sulit untuk dideteksi pertumbuhan dan perkembangannya. Malnutrisi mempengaruhi status gizi jangka pendek dan jangka panjang. Penyebab gangguan tersebut adalah kurangnya makanan.

Malnutrisi dan stunting adalah dua masalah yang saling berhubungan. Kematian bayi kekurangan gizi selama 1.000 hari pertama bayi disebabkan oleh kekurangan gizi pada 1.000 hari pertama kehidupannya. Hal ini merugikan perkembangan fisik anak dan menurunkan kemampuan bekerja. Skor IQ anak-anak yang menantang adalah 11 poin lebih bawah dari rata-rata skor IQ anak-anak normal. Jika anak tidak mendapat intervensi sejak dini, permasalahan tumbuh kembang akibat gizi buruk dapat terus berlanjut hingga dewasa.

b. Faktor yang memengaruhi Stunting

1) Pola asuh orang tua

tugas orang tua adalah memastikan Anak tumbuh atau berkembang sepenuhnya. Pola asuh orang tua yang buruk terhadap bayinya dapat menyebabkan masalah perkembangan yang serius. Meskipun makanan di rumah tidak cukup bagi keluarga berpenghasilan rendah, para orang tua yang mengetahui

cara merawat anak dapat dengan sumber daya yang kurang untuk memastikan pertumbuhan anak yang sehat. (Rachmi et al., 2016)

2) Pendidikan orang tua Tingkat

pemahaman tentang pengetahuan gizi ibu dipastikan oleh salah satu jenjang pendidikannya. Karena pemahaman dan ilmu tentang makan sehat termasuk langkah pertama dalam meningkatkan status nutrisi, maka pengetahuan seorang ibu tentang gizi menentukan pola asuh dalam memberikan makanan kepada bayinya. (Aridiyah et al, 2015 ; Ikeda, Irie, and Shibuya 2013). 18

3) Faktor gizi buruk

Protein, zat besi, seng, dan kalsium merupakan nutrisi penting yang berperan dalam penyebab buruknya pertumbuhan bayi dan ibu selama kehamilan. Protein, zat besi, zinc, dan kalsium bisa didapat dari makanan pendamping ASI, seperti ASI. Ketepatan pemberian ASI atau ASI berpengaruh signifikan terhadap tumbuh kembang anak usia dibawah 5 tahun dari usia 6 hingga 24 bulan (Astari dkk, 2006; Utami dkk. dkk., 2017). Karena berat badan lahir rendah merupakan penyakit dalam kandungan, maka nutrisi ibu sangat berdampak besar pada kesehatan dan tumbuh kembang janin. Sebuah penelitian di Nepal mengemukakan bahwa bayi dengan berat badan lahir rendah lebih mungkin mengalami keguguran. Bisa juga dipengaruhi oleh panjang badan bayi. Menurut sebuah penelitian yang dilakukan di Kendal (Nadhiroh 2010 ; World Health Organization, 2012). 19

4) Sosial ekonomi

Status sosial ekonomi merupakan penyebab penting yang mempengaruhi tentang kesehatan. Kondisi perekonomian yang mencukupi menyebabkan perawatan yang baik terkait dengan status gizi anak, seperti pendidikan, kesehatan dan akses jalan.

Kualitas pangan membaik karena meningkatnya daya beli (Aryastami et al. 2017; Boylan et al. 2017; Torlesse et al. 2016). Menurut Bishwakarma (2018), jika keluarga berpenghasilan lebih maka dapat membiayai pendidikan dan kesehatan. (Hunger and Working 2015) menemukan bahwa pelayanan medis sebelum melahirkan masih kurang dan pelayanan pasca melahirkan memberikan pendidikan berkualitas. 20.

5) Kurangnya akses air bersih dan sanitasi

Pada dasarnya, ada tiga penyebab utama stunting: pola makan yang buruk, gaya hidup orang tua, dan kekurangan air bersih dan Kesehatan lingkungan. Namun beberapa ahli menyebutkan bahwa dari ketiganya, air bersih dan kelembapan menjadi penyebab utama terjadinya stunting di Indonesia. Jumlah air bersih berkontribusi hingga 60% dalam menurunkan stunting pada anak. Air minum dan limbah merupakan masalah penting yang mempengaruhi kebutuhan masyarakat sehari-hari. Masyarakat membutuhkan air bersih dalam berbagai aspek kehidupannya. Mulai dari bersih-bersih toilet (MCK), makan, bersih-bersih peralatan dapur, hingga makan. Jika syarat air bersih dan higienis tidak terpenuhi, bisa terjadi diare, kehilangan makanan yang masuk ke dalam tubuh. Ignacio berpendapat bahwa karena air memiliki banyak fungsi, maka kita perlu memperhatikan masalah air bersih dan kebersihan. Mengapa jumlahnya lebih besar karena di sana efeknya menjadi dua kali lipat Jika (air bersih) tidak menunjang segala sesuatu yang masuk ke dalam organ dan keluar lagi maka menyebabkan diare.

2. Status Gizi Balita

a. Pengertian Balita

Anak dibawah lima tahun biasa disebut dengan balita atau biasanya disebut Anak yang berumur 1 tahun ke atas dan dibawah 5 tahun (Muaris H, 2006) atau digunakan untuk perhitungan bulanan yaitu 12 sampai 59 bulan. Peneliti mengklasifikasikan masa kanak-kanak sebagai tahap tumbuh kembang anak dimana anak paling mudah terkena berbagai penyakit akibat kurang atau lebihnya jenis makanan tertentu (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2015).

b. Pengertian Status Gizi

Menurut Supriasa (2017), Nutrision adalah proses dimana tubuh mengolah makanan yang sudah dikonsumsi melalui alur pencernaan, penyerapan, pengangkutan, pemeliharaan, metabolisme, dan pembuangan Bahan yang tidak digunakan untuk mempertahankan kehidupan, pertumbuhan dan fungsi normal organ. dinyatakan sebagai bentuk ketimpangan yang berupa variabel bebas atau status pangan sebagai variabel bebas.

c. Klasifikasi Status Gizi

Untuk menghindari permasalahan status gizi, Kita dapat mengetahui terpenuhinya kebutuhan gizi bayi dengan menentukan Angka Kecukupan Gizi (AKG) atau RDA, berdasarkan kelompok (umur, jenis kelamin, ukuran tubuh, pekerjaan). Andriani dan Wirjatmandi, 2014).

Angka kecukupan gizi balita menurut Peraturan Menteri Kesehatan RI No. 75 tahun 2013 sebagai berikut :

Tabel II. 1 Angka Kecukupan Gizi Balita

Kelompok Usia	Energi	Protein	Lemak Total	Karbohidrat	Serat	Air
1-3 tahun	1125 kkal	26 g	44 g	155 g	16 g	1200 mL
4-6 tahun	1600 kkal	35 g	62 g	220 g	22 g	1500 mL

Menurut Kementerian Kesehatan, Daerah terpencil dan Migrasi Indonesia (KDPDTT), stunting termasuk salah satu masalah nutrisi yang diwujudkan dalam bentuk pendeknya tinggi badan dibandingkan dengan bayi pada usia yang sama (KDPDTT, 2017).). Berikut acuan penentuan klasifikasi status gizi bayi stunting di Indonesia menurut Keputusan Kementerian Kesehatan RI No. 2 Tahun 2020.

Tabel II. 2 Klasifikasi Status Gizi

Indikator	Status Gizi	z-score
Tinggi Badan/Umur (TB/U)	Tinggi	>+ 3 SD
	Normal	-2 SD s/d +2 SD
	Pendek	-3 SD s/d < -2 SD
	Sangat Pendek	= -3 SD

Sumber: Kementerian Kesehatan RI: Keputusan Menteri RI Nomor 2 Tahun 2020.

3. Konsep Perilaku Tentang Stunting

a. Pengertian perilaku

Menurut Notoatmodjo (2018), Perilaku adalah apa yang dilakukan atau dilakukan oleh organisme (makhluk hidup). Semua pengalaman manusia dan hubungannya dengan lingkungannya membentuk perilaku, yang dapat mencakup pengetahuan, sikap, dan tindakan. Psikologi, fisiologi, dan sosial adalah komponen utama perilaku manusia, yang cenderung holistik.

b. Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku

Menurut Notoatmodjo (2018), menganalisis sikap masyarakat berdasarkan tingkat kesehatannya. Kesehatan individu atau masyarakat ditentukan oleh dua faktor utama, yaitu faktor perilaku (behavioral cause) dan faktor non-behavioral (penyebab non-behavioral). Selain itu, ada 3 penyebab yang berpengaruh atau membentuk perilaku itu sendiri, yaitu:

1. Faktor risiko (faktor predisposisi), yang diwujudkan dalam perilaku masyarakat, lingkungan, dan perekonomian.
2. Fasilitator (faktor kekuatan) diwujudkan dalam akses terhadap sanitasi, kesehatan dan pemerintahan.
3. Faktor pendorong yang dilaksanakan oleh petugas kesehatan dan masyarakat.

Dominan Perilaku Menurut Notoatmodjo (2018), Perilaku terdiri dari tiga domain, yaitu kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), dan psikomotor (tindakan). Pada akhirnya, teori ini diubah untuk mengukur dampak pendidikan kesehatan, misalnya:

1) Pengetahuan

a) Pengertian Pengetahuan

Pengetahuan adalah hasil mengetahui setelah mengamati suatu objek tertentu. Informasi sangat penting dalam aksi kerakyatan Notoatmodjo, (2018).

Jenjang study Menurut Notoatmodjo (2018) tingkat pengetahuan dibagi 6 tingkatan pengetahuan, yaitu:

(1) Mengetahui

Pengetahuan yang dihasilkan manusia Hal ini dipandang sebagai pengetahuan karena mengingat apa yang telah dipelajari di masa lalu tidak terlalu berpengaruh sehingga berada pada tingkat paling rendah pada tahap tersebut.

(2) Memahami

Informasi yang menyatakan dirinya sebagai kemampuan subjek atau hal yang benar.

(3) Aplikasi

Pengetahuan yang dipunyai pada tahap ini yaitu kemampuan menerapkan materi yang diberikan.

(4) Analisis

Kemampuan menggambarkan bahan atau benda sebagai komponen-komponen yang saling berhubungan. dari.

(5) Sintesis

Pengetahuan yang punyai oleh kemampuan orang dalam memadukan berbagai kegunaan unsur atau pengetahuan yang ada ke dalam rumusan baru yang lebih lengkap.

(6) Evaluasi

Pengetahuan ini dikelola dalam tahapan sebagai kemampuan membenarkan atau mengevaluasi suatu materi atau objek.

b) Faktor yang mempengaruhi pengetahuan

Menurut Notoatmodjo (2018), ada faktor penyebab yang mempengaruhi pengetahuan yaitu:

(1) Tingkat pendidikan

Pendidikan bertujuan untuk meningkatkan karakter seseorang. seseorang mempunyai keterampilan yang baik. . Dampak pendidikan ini dapat merubah tingkah laku masyarakat dengan cara mengajarkannya untuk menjadi dewasa.

(2) Informasi

Pengetahuan adalah informasi yang diperoleh sebagai hasil Pembelajaran, pengalaman atau bimbingan. Ilmu ini sebenarnya kita temukan dalam kehidupan sehari-hari karena kita menemukannya di lingkungan kita, baik itu keluarga, saudara, atau media lainnya.

(3) Lingkungan

Lingkungan mencakup segala macam keadaan yang ada di sekitar kita. melingkupi Dampak individu dan pengaruhnya memiliki kekuatan untuk membentuk dan mendorong pembangunan. dan sikap seseorang atau kelompok. Lingkungan menumbuhkan sistem adaptasi diri seseorang, yang meliputi faktor internal dan eksternal.

(4) Usia

Seiring bertambahnya usia seseorang, kemampuan kognitif mereka mungkin terpengaruh, memengaruhi pemahaman dan keterampilan penalaran mereka. Setiap tahunnya, proses kognitif seseorang mengalami kematangan bertahap, yang mengarah pada perluasan pengetahuan dan pemahaman

2) Sikap (*Attitude*)

Merupakan kesiapan untuk bertindak, suatu sikap belum dianggap sebagai suatu tindakan, karena suatu sikap merupakan reaksi yang tertutup. terdiri dari beberapa lapisan yaitu :

- a) Penerimaan adalah seseorang yang mau menerima suatu reaksi.
- b) Menjawab berarti seseorang menjawab pertanyaan yang diberikan
- c) Valving artinya seseorang dapat mempengaruhi orang lain untuk melakukan suatu pekerjaan.
- d) Tanggung jawab berarti segala sesuatu yang dipilih dengan mengantisipasi yang akan terjadi.

Pengukuran Sikap terdiri yaitu :

a) Secara Langsung

ketika menanyakan pendapat atau jawaban seseorang terhadap suatu objek eksklusif. Biasanya aturan ini disampaikan secara lisan selama percakapan.

b) Tidak langsung

Ketika seseorang diminta mengemukakan pendapat tentang sikap yang dipelajari, namun dilakukan secara impersonal, misalnya dengan menggunakan kaidah psikotes.

c) Konstruksi Tersusun

Pengukurannya menggunakan skala sikap yang mula-mula dibangun berdasarkan prinsip-prinsip tertentu, misalnya skala Thurstone, Guttman, dan Likert. Cara Mengukur Sikap Contoh Thurstone adalah suatu prosedur pengukuran sikap dimana sekelompok orang ditanya

tentang suatu objek dengan menggunakan isi gagasan yang sama atau menolak.

3) Tindakan (*Practice*)

Tindakan merupakan perilaku yang mungkin tidak diwujudkan dalam tindakan atau praktek, sehingga diperlukan faktor pendukung agar perilaku tersebut menjadi tindakan nyata. Tindakan mempunyai fase, yaitu :

- a) Persepsi diberi pengertian sebagai tindakan yang mana suatu pekerjaan diidentifikasi dan ditentukan kaitannya dengan suatu tindakan yang akan dilakukan.
- b) Respons terarah adalah tindakan yang dijalanka dalam urutan yang sesuai.
- c) Mekanisme prosedur didefinisikan sedemikian rupa sehingga tindakan yang akan dilakukan dalam urutan yang benar dan telah menjadi kebiasaan.
- d) Adaptasi
Adaptasi diartikan menjadi aktivitas yang bertambah baik

4. Konsep Sanitasi

a. Pengertian Sanitasi

Pengertian sanitasi adalah pencegahan penyakit dengan fokus pada kesehatan lingkungan (Rejeki, 2015:2). Oleh karena itu Kesehatan lingkungan atau sanitasi adalah upaya dan tindakan manusia terhadap sekitar agar bersih dan sehat. Lingkungan yang bersih dan sehat menandakan bebas dari penyakit. Maka Proses penciptaan lingkungan ini harus dilakukan sehingga tujuannya adalah untuk mencegah berkembangnya bakteri penyebab virus yang dapat merugikan manusia. Secara umum ilmu sanitasi menurut Jenie Purnawijyant (2001:2) adalah penerapan prinsip-

prinsip yang membantu meningkatkan, memelihara atau memulihkan kesehatan yang baik bagi manusia. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka penting untuk menerapkan sistem pembuangan limbah sedemikian rupa sehingga memberikan dampak yang baik bagi kesehatan Masyarakat.

b. Ruang Lingkup Sanitasi

Menurut Rejeki (2015:4-5) ruang lingkup sanitasi hygiene adalah sebagai berikut.

1. Sumber air yang bersih atau air minum (water supply), termasuk kualitas dan volume, penggunaan air, penyakit air, metode pengolahan dan pemeliharaan, atau perolehan sistem dan saluran keluar, serta penggunaan dan pemeliharaannya.
2. Pengelolaan limbah (refuse disposal) mencakup metode atau sistem pembuangan, serta penggunaan dan pemeliharaannya.
3. Penanganan makanan dan minuman (sanitasi makanan). Pengolahan pangan dimulai dari pengadaan pangan/bahan mentah, penyimpanan pangan/bahan mentah, pengolahan dan pengangkutan pangan, pengawetan dan penyajian pangan.
4. Pengendalian vektor dan hewan pengerat (pengendalian hewan pengerat dan serangga)
5. Pengendalian hewan menular dan k3 meliputi tempat kerja/tempat, pekerjaan, metode tenaga kerja/karyawan.

c. Masalah – Masalah Sanitasi

Kementerian Kesehatan RI memiliki publikasi KEPMENKES RI no. 852/MENKES/SK/IX/2008 menjelaskan bahwa sarana sanitasi rumah tangga meliputi sarana air bersih, sarana pengelolaan sampah, sarana pembuangan kotoran toilet, dan sarana

pembuangan kotoran domestik (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2015).

d. Faktor- Faktor Sanitasi Yang Mempengaruhi Kejadian Stunting

1) Sumber Air Bersih

Air adalah salah satu unsur yang dibutuhkan makhluk hidup termasuk manusia. Salah satu kegunaan air adalah untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga seperti minum, memasak, mandi, mencuci dan aktivitas lainnya. Selain menjadi kebutuhan utama manusia untuk bertahan hidup, air juga berdampak pada kesehatan masyarakat.

Air tidak terdistribusi secara sama di bawah atau permukaan tanah, sehingga ketersediaannya di suatu tempat sangat bermacam-macam dari waktu ke waktu (Wulan, 2005).

Air yang digunakan untuk keperluan sehari-hari disebut air bersih. yang mutunya sesuai persyaratan dalam kesehatan dan bisa dikonsumsi jika sudah direbus (Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 416 Tahun 1990).

Air bersih juga merupakan sumber daya alam yang sangat penting karena kehidupan di Bumi tidak mungkin tanpa air. Air bawah tanah adalah salah satu sumber air yang dapat dimanfaatkan. (Suparmin dalam Wulan, 2005).

2) Sarana Jamban

Jamban merupakan tempat pembuangan tinja yang efisien untuk mengakhiri rantai penyakit: kotoran dikumpulkan di tangki septik milik swasta ataupun masyarakat (Improving Lifestyle and Health: A Guide to Promoting Urban Sanitation, 2015).

Salah satu cara pencegahan penyakit yaitu melestarikan lingkungan agar tetap sehat dan juga bersih adalah dengan mendirikan toilet di masing-masing rumah. Sebab toilet termasuk kebutuhan pokok manusia. Jadi semua orang

berharap menggunakan toilet untuk buang air besar. Penggunaan toilet membantu melestarikan lingkungan tetap bersih, nyaman dan tidak busuk (Dedi dan Ratna, 2013: 172).

3) Hubungan Aspek Sanitasi Dengan Stunting

Stunting merupakan suatu permasalahan kesehatan dimana bayi atau anak terjadi gangguan pada pertumbuhan tubuhnya sehingga tidak mencapai tinggi badan ideal sesuai usianya. Penurunan tersebut merupakan akibat buruk dari rendahnya asupan gizi pada 1000 hari pertama kehidupan (DHL). Stunting secara tidak langsung mempengaruhi gizi anak kecil. Pada anak kecil, sanitasi yang buruk dapat menyebabkan diare dan cacingan, yang dapat mengganggu pencernaan dan penyerapan gizi yang baik.

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia menyatakan ada tiga hal yang harus diperhatikan dalam pencegahan stunting, yaitu gizi, peternakan dan sanitasi serta akses terhadap air bersih. Terlibat dalam program sanitasi total berbasis masyarakat (STBM) yang terdiri dari lima pilar merupakan salah satu langkah yang akan mengurangi laju stagnasi.

Pilar-pilar tersebut adalah :

1. Menghentikan buang tinja sembarangan.
2. Cuci tangan 6 langkah memakai sabun.
3. Penataan air yang dikonsumsi dan makanan.
4. Pengelolaan kotoran atau limbah.
5. Pengelolaan limbah cair

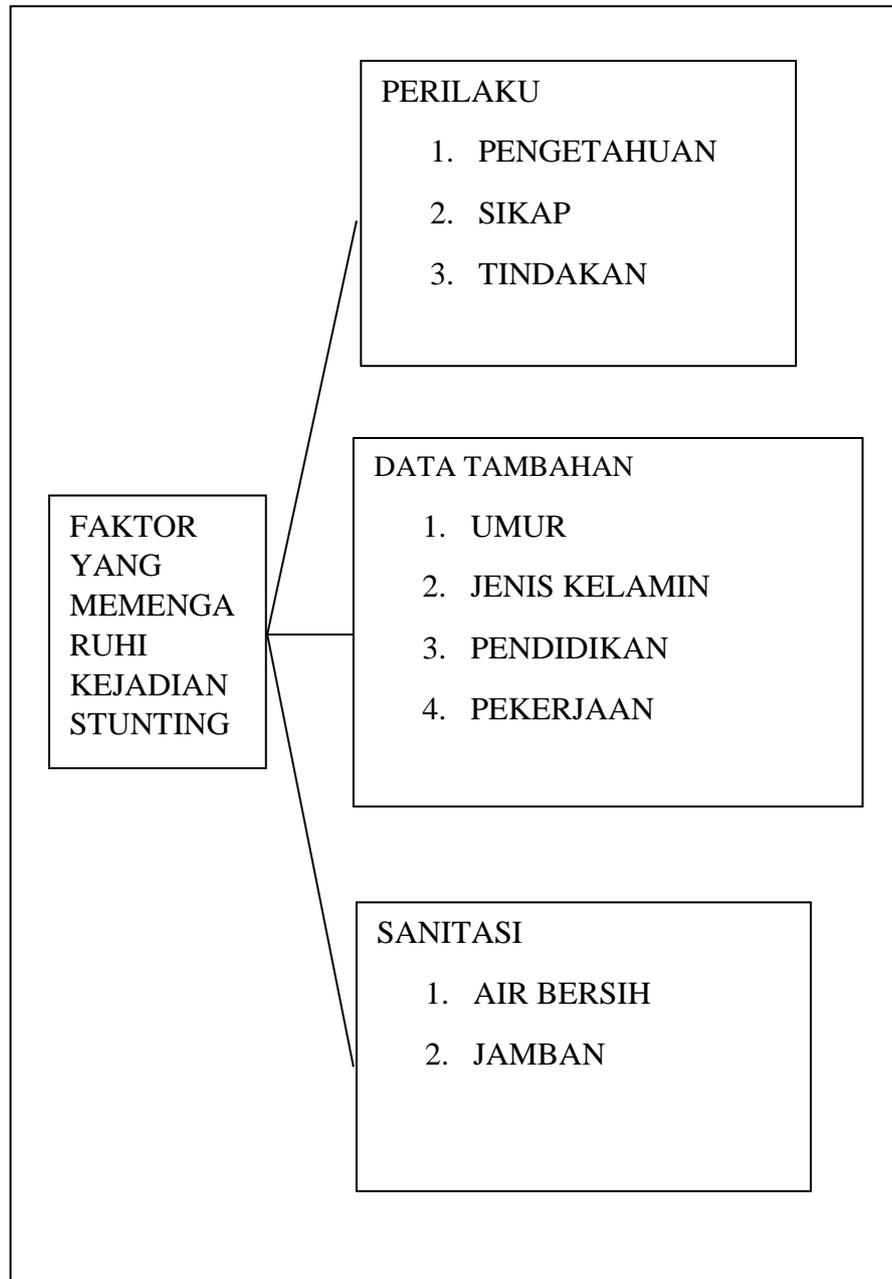
Kondisi sanitasi dan kebersihan, khususnya standar buang air besar dan cuci tangan pakai sabun, terbukti mempengaruhi prevalensi stunting. Data Riskesda menunjukkan pada kondisi layak (menggunakan toilet sehat) prevalensi stunting sebesar 29,3%, sedangkan pada keluarga

dengan sanitasi buruk (tidak menggunakan toilet atau toilet tidak sehat) sebesar 35,5%.

Menurut Kementerian Kesehatan, program STBM yang dilaksanakan dengan baik membantu menurunkan diare sebesar 94 persen dan juga menurunkan stunting sebesar 27 persen. Sejauh ini program STBM baru mencapai 76,71% atau baru sekitar 70 juta rumah tangga yang mendapatkan sanitasi yang baik. Beberapa faktor diketahui berkontribusi terhadap stunting pada masa kanak-kanak, seperti limbah.

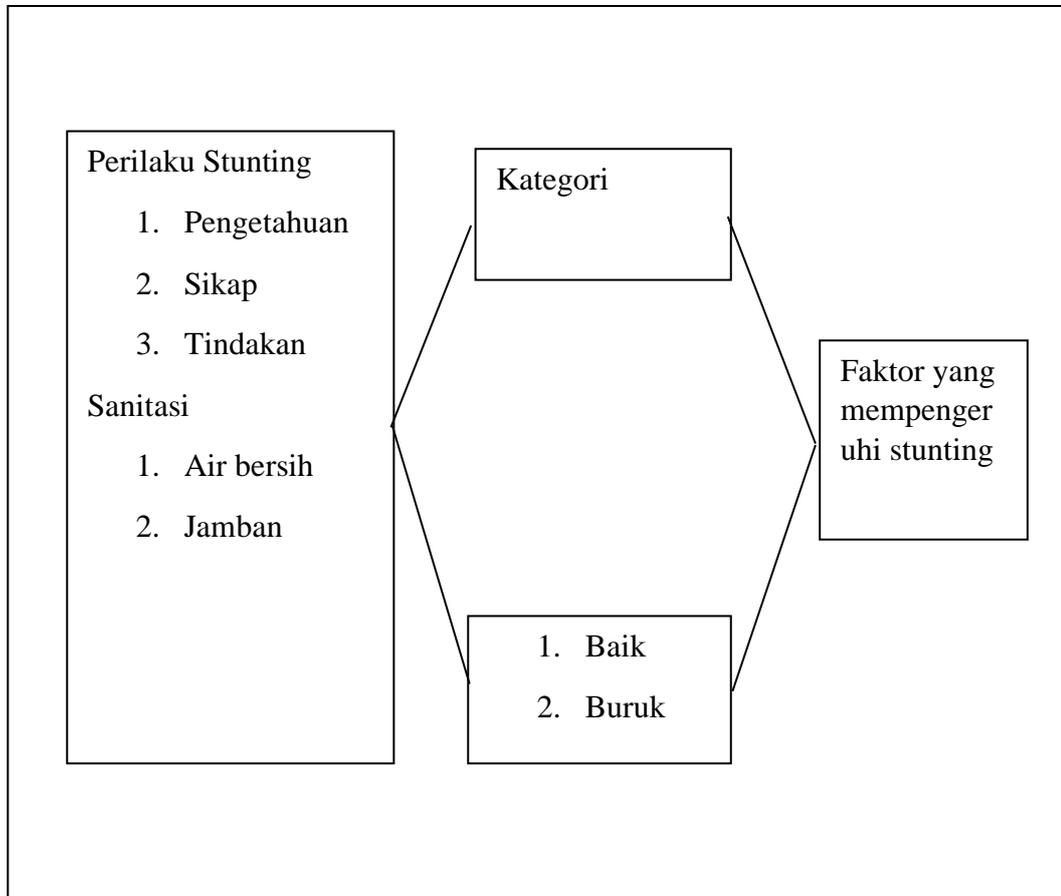
Menurut penelitian Ramdaniati dan Nastit pada tahun 2019, konsekuensi dari memiliki toilet dan sumber air sangat mempengaruhi prevalensi stunting. Artinya terdapat hubungan yang signifikan antara sanitasi dengan pertumbuhan terhambat. Penelitian lain juga memberikan contoh yang sama, yaitu penelitian Rahayu, Pamungkasari, dan Wekadigunawan pada tahun 2018, dimana dampak sanitasi digunakan sebagai hubungan yang signifikan dengan menggunakan kejadian stunting dan sanitasi sebagai faktor risiko 4,2 kali lipat terjadinya kejadian stunting.

A. Kerangka Teori



Gambar 2. 1 *Kerangka Teori*

A. Kerangka Konsep



Gambar 2. 2 Kerangka konsep